

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Penelitian Terlebih Dahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyangkut perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional devisa dan bank umum konvensional non devisa, diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Yuli Muhayati (2017)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa jika dilihat dari aspek RGEC ( *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital* ) ?

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji independent sample t-test.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang pertama adalah sebagai berikut :

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dilihat dari sisi Risiko Kredit yang ditunjukkan oleh rasio NPF, dilihat dari sisi Risiko Likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio FDR, dilihat dari sisi Earnings yang ditunjukkan oleh rasio ROA, dilihat dari sisi Earnings yang ditunjukkan oleh rasio NOM, dilihat dari sisi

Capital yang ditunjukkan oleh rasio CAR, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank syariah Devia dan Bank Syariah Non Devisa dilihat sisi GCG.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2012-2014 dan penelitian ini periode 2013-2018
  - b. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR sedangkan pada penelitian ini LDR, NPL, NIM, BOPO, ROA, dan CAR
2. Sally Ridge Angie Manuputty dan Hari Sunarto (2013)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah kinerja keuangan bank umum devisa lebih baik dari kinerja bank umum non devisa untuk kurun waktu 2006-2010 dimana terjadi krisis ekonomi yang diawali dari Amerika Serikat yang memiliki dampak di sektor keuangan sekitar tahun 2008/2009.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah Uji mann whitney dan independent t test.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang kedua adalah sebagai berikut :

1. Bank Devisa unggul secara signifikan dalam hal risiko yang lebih rendah dan biaya bunga juga lebih rendah.

2. Terdapat perbedaan signifikan baik indikator *primary ratio* maupun *capital ratio*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah

1. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2006-2010 dan penelitian ini periode 2013-2018
2. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah QR, LDR, BOPO, NPM, CAR, PR, CR, ROA, dan ROE sedangkan pada penelitian ini LDR, NPL, NIM, BOPO, ROA, dan CAR
3. Daniar Lisdayanti (2015)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan pada BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional periode 2010-2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji beda dua rata-rata sampel bebas.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah

1. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2010-2014 dan penelitian ini periode 2013-2018
2. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR sedangkan pada penelitian ini LDR, NPL, NIM, BOPO, ROA, dan CAR.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

<b>ASPEK</b>	<b>Yuli Muhayati dan Raditya Sukmana</b>	<b>Sally Ridge dan Hari Sunarto</b>	<b>Daniar Lisdayanti</b>	<b>Setya Wulandari</b>
<b>Variabel yang digunakan</b>	NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, CAR	QR, LDR, BOPO, NPM, CAR, PR, CR, ROA, ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, NIM, BOPO	LDR, NPL, NIM, BOPO, ROA, CAR
<b>Subjek Penelitian</b>	Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa	Bank Devisa dan Bank Non Devisa	BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa	BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
<b>Periode</b>	2012 – 2014	2006 - 2010	2010 - 2014	2013-2017
<b>Pengumpul Data</b>	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
<b>Teknik Sampel</b>	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
<b>Teknik Analisis Data</b>	Independent Sample t-Test	Uji mann whitney dan independent t test	Uji Beda Dua Rata-rata Sampel Bebas	Uji Beda Dua Rata-rata Sampel Bebas

Sumber : Yuli Muhayati 2017, Sally Ridge 2013, dan Daniar Lisdayanti 2015, diolah

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang kedua adalah sebagai berikut :

Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, NIM, dan BOPO pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa.

## 2.2 Landasan teori

### 2.2.1 Pengertian Bank Umum

Pengertian bank umum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan prinsip kegiatan usahanya, bank dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

#### A. Bank Syariah

Kasmir ( 2012 : 15 ), menjelaskan bahwa bagi bank yang berdsarkan prinsip syariah keuntungan bukan diperoleh dari bunga. Pada bank syariah disesuaikan dengan prinsip syariah yang berdsarkan hukum Islam. Prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah adalah :

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah);
- b. Pembiayaan berdarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah);
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah);
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah); atau
- e. Dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

## B. Bank Konvensional

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 3 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kasmir (2012) menjelaskan bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Penentuan suku bunga dibuat dengan pedoman dasar harus selalu menguntungkan untuk pihak Bank.

Irham Fahmi ( 2015 : 3 ) menjelaskan secara umum jenis bank umum adalah sebagai berikut :

### 1. Bank Umum Milik Negara atau Milik Pemerintah

Bank ini didirikan oleh pemerintah yang bertujuan membantu dan mempercepat pembangunan.

### 2. Bank Umum Milik Swasta

Bank ini didirikan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, dan kemudian disempurnakan lagi pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank umum swasta terbagi atas :

- a. BUSN Devisa
- b. BUSN Non Devisa

### 3. Bank Umum Campuran

Bank ini didirikan oleh warga negara Indonesia dan berkedudukan di negara Indonesia, namun memiliki satu atau lebih diluar negeri.

### 4. Bank Milik Pemerintah Daerah

Bank ini didirikan oleh pemerintah yang bertujuan membantu dan mempercepat pembangunan daerah.

### 5. Bank Asing

Bank asing merupakan bank yang kantor pusatnya ada di negara induknya, namun memiliki kantor cabang di negara lain.

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, bank umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam. Pengklasifikasian ini berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Dari segi status dibagi dalam dua macam, yaitu :

#### 1. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

#### 2. Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara. (Kasmir, 2012 : 32).

### 2.2.2 Jasa – Jasa Perbankan

Irham Fahmi ( 2015 : 15 ), menjelaskan jasa perbankan antara lain :

1. Jasa pemindahan uang (Transfer);
2. Jasa penagihan (Inkaso);
3. Jasa Kliring (Clearing);
4. Jasa penjualan mata uang asing (Valas);
5. *Jasa safe deposit box*;
6. *Traveller's cheque*;
7. Bank card;
8. Bank draft;
9. *Letter of credit (L/C)*;
10. Bank garansi dan referensi bank; dan
11. Jasa bank lainnya.

### 2.2.3 Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Irham Fahmi (2015 : 149), mendefinisikan kinerja keuangan adalah “suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara



baik dan benar. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. (Kasmir, 2012:310).

Bank Indonesia mengukur kinerja keuangan bank dengan indikator yang lengkap yaitu menggunakan tingkat kesehatan bank menggunakan *Risk Based Bank Rating* (Bank Indonesia, 2011) bagi bank umum. Rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja keuangan bank bersumber dari laporan keuangan bank umum yang dipublikasikan.

Menurut pendapat yang dikemukakan Kasmir (2016:104), mengemukakan bahwa “analisa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laba rugi. Setiap analisa keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2013: 109), Adapun manfaat-manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk  
menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembyaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

#### **2.2.4 Analisis Rasio Keuangan**

Menurut pendapat yang dikemukakan Kasmir (2016:104), mengemukakan bahwa “analisa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Adapun rasio-rasio keuangan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2010 : 286), Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio ini bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran, rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Likuiditasnya dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

(Kasmir, 2012:315-319)

**a. *Quick Ratio (QR)***

*Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut : (Kasmir:2012:315)

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Cash Asset : Kas, Piutang, investasi jangka pendek
- b. Total Deposit : Total Dana Pihak Ketiga

**b. *Investing Policy Ratio (IPR)***

*Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

(Kasmir:2012:316).

$$\text{Investing Policy ratio} = \frac{\text{securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Sekuritas : Obligasi dan surat berharga yang dimiliki.
- b. Total Deposit : Total Dana Pihak Ketiga

**c. Banking Ratio (BR)**

*Banking Ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2012 : 317).

Rumus untuk mencari Banking Ratio sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \quad \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. *Loans* : Pinjaman yan diberikan dalam rupiah + Pinjaman dalam valuta asing
- b. *Total Deposit* : Giro, Tabungan, Deposito

**d. Asset to Loan Ratio**

*Assets to Loan Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012: 319). Rumus untuk mencari Asset to Loan Ratio sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(4)$$

**e. Cash Ratio**

*Cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. (Kasmir:2012:318)

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. *Liquid Asset* : Kas, Giro , Giro pada bank lain.
- b. *Short Term Borrowing* : Giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban segera valuta asing.

**f. Loan to Deposit ratio (LDR)**

Kasmir ( 2012 : 319) mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* merupakan “rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit+Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. *Total Loans* : Total Kredit yang Diberikan
- b. *Total Deposit* : Total DPK ( Giro, Tabungan, Deposito )
- c. *Equity* : Modal disetor, Dana setoran modal, Cadangan umum, Cadangan Lainnya, Sisa laba tahun lalu, Laba tahun

berjalan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio LDR.

## 2. Rasio Kualitas Asset

Rasio kualitas asset atau rasio perbaikan asset yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank.

Kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut: (Ikatan bankir Indonesia, 2013:177)

### a. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit adalah kredit yang sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas asset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, serta dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca secara gross (belum dikurangi CKPN). (Ikatan bankir Indonesia, 2013: 177)

$$(NPL) = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit Bermasalah : kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, Macet
- b. Total Kredit : Total keseluruhan kredit

### b. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank Aktiva Produktif Bermasalah merupakan semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai

dengan fungsinya. Rumus yang digunakan dalam menghitung APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah : Aktiva produktif yang memiliki kolektabilitas Kurang Lancar, Diragukan, Macet
- b. Total Aktiva Produktif : Aktiva yang memberi pendapatan bagi bank  
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio NPL.

### 3. **Rasio Rentabilitas**

Menurut Kasmir (2012:327), rasio ini sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profit yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank tersebut, menggunakan semua faktor produksinya tepat dan berhasil. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah :

(Kasmir, 2012: 204-327)

#### a. **Net Interest Margin (NIM)**

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga dikurangi beban bunga dan disetahunkan

#### b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional : Biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional : Hasil bunga, provisi, komisi pendapatan valas, dan pendapatan lain – lain.

#### c. Return On Assets ( ROA )

*Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin



kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2011 : 22) mengemukakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak : laba tahun berjalan sebelum pajak dan disetahunkan.
- b. Rata-rata total aset : Penjumlahan total aset dibagi sesuai jumlah bulan.

**d. *Return On Equity* (ROE)**

ROE merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

**e. Gross Profit Margin (GPM)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- a. *Operating income* : Jumlah penapatan bunga ditambah dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating expenses* : Beban bungan ditambah beban operasional

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio NIM, Rasio BOPO, dan Rasio ROA.

**4. Rasio Permodalan**

Rasio permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih (Kamir, 2012:325). Rasio yang digunakan adalah :

**a. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Irham Fahmi (2015 : 153) *Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal

yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

Modal sendiri : Modal inti ditambah dengan Modal pelengkap

**b. Primary Ratio (PR)**

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan :

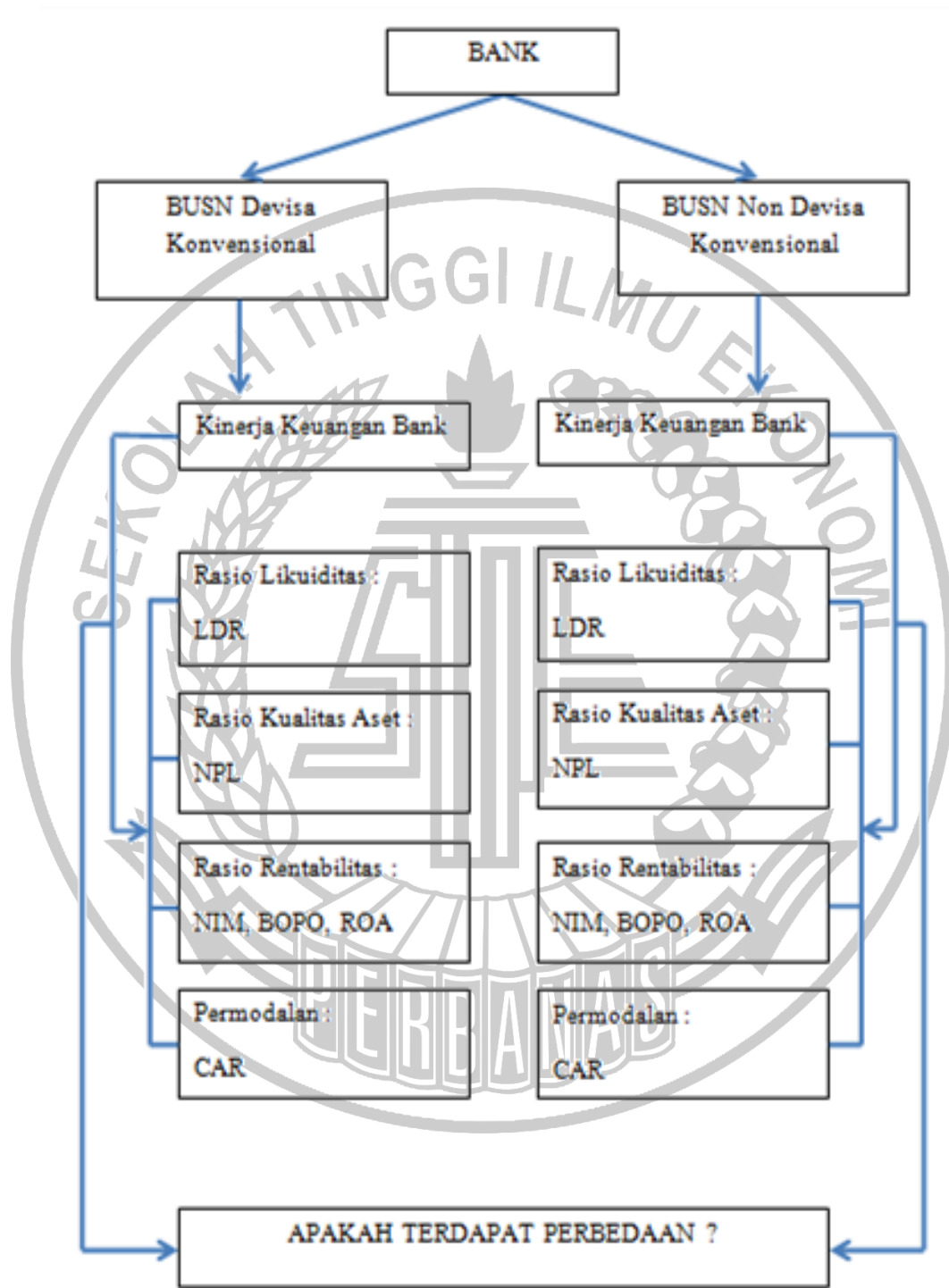
- a. Total Assets : Total keseluruhan asset.
- b. *Equity Capital* : Modal disetor, Dana setoran modal, cadangan umum, \cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio CAR.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kinerja keuangan bank dilihat dari rasio likuiditas, rasio

kualitas aset, rasio rentabilitas, dan rasio permodalan, maka alur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NIM antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional



